

DAMPAK SUBSTITUSI IMPORT TERHADAP DEFISIT NERACA PERDAGANGAN: STUDI KASUS IMPOR KULIT INDONESIA

Ivan Yulianto¹, Ario Seno Nugroho²
^{1,2} Politeknik Keuangan Negara STAN

Email: ario_sn@iuj.ac.jp

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[19-03-2020]
Revisi
[2020-05-03]
Tanggal terima
[2020-07-02]

ABSTRACT:

An alternative strategy to reduce the trade balance deficit simultaneously to increase the net foreign exchange is the import-substitution for raw materials used to produce an export goods. This paper proposes an import substitution study on footwear products that have a dependency on imported raw materials by 70 percent, with the largest composition being leather raw materials by 67 percent. This paper analyzes the relationship between subsidies on the leather industry to leather import-substitution, multiplier effect to footwear sector, and Indonesia trade balance. Author make use of simulation the on Input-Output 2010 table and Computable General Equilibrium (CGE) Model. The simulation shows 100 billion subsidies on the leather sector, lead for the substitution-import of leather by 7,94 million rupiah, increase the net export foreign exchange by 1.1 billion rupiah of the footwear sector, and for overall, increase Indonesia trade balance deficit by 68 billion rupiah.

Keywords: Computable General Equilibrium, footwear, leather, net foreign exchange, subsidy.

ABSTRAK:

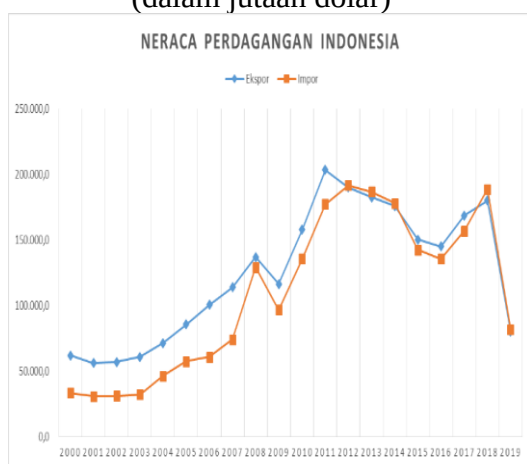
Salah satu terobosan untuk mengurangi defisit neraca perdagangan dan meningkatkan nilai neto devisa ekspor adalah dengan substitusi impor bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang ekspor. Paper ini mengusulkan kajian substitusi impor pada produk alas kaki yang mempunyai ketergantungan bahan baku impornya sebesar 70 persen, dengan komposisi terbesar adalah bahan baku kulit sebesar 67 persen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak stimulus subsidi pada industri kulit terhadap substitusi impor kulit, dukungan multiplier sektor kulit terhadap sektor alas kaki, serta terhadap devisa ekspor Indonesia. Penelitian ini menggunakan simulasi model Computable General Equilibrium (CGE). Hasil simulasi menunjukkan stimulus subsidi sebesar 100 milyar rupiah pada sektor kulit memberikan substitusi bahan baku kulit sebesar 7,94 juta rupiah, menaikkan devisa ekspor sektor alas kaki sebesar 1.1 miliar rupiah, serta secara keseluruhan menambah defisit neraca berjalan Indonesia sebesar 68 miliar rupiah.

Kata kunci: alas kaki, Computable General Equilibrium (CGE), devisa ekspor, kulit, subsidi.

1. PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), nilai ekspor Indonesia Semester I 2019 mencapai US\$80,32 miliar. Nilai ini mengalami penurunan 8,57 persen dibanding periode yang sama tahun 2018, atau mengalami defisit sebesar US\$2,16 miliar. Secara total, defisit perdagangan Indonesia pada tahun 2018 adalah sebesar US\$8,70 miliar. Nilai ekspor Indonesia perlu menjadi perhatian pemerintah agar defisit neraca perdagangan dapat dikendalikan.

Grafik 1: Neraca Perdagangan Indonesia 2000-2019
(dalam jutaan dolar)



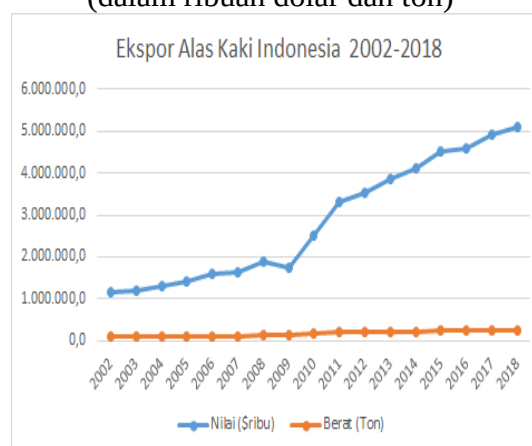
Sumber: BPS, 2019

Dari Grafik 1 terlihat bahwa sejak 2010 terjadi peningkatan nilai ekspor dan impor yang signifikan, akan tetapi peningkatan ekspor sering tertinggal dibandingkan peningkatan impor sehingga menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan. Hal ini diperparah dengan adanya perbedaan metode perhitungan nilai ekspor dan nilai impor Indonesia dimana ekspor dinilai dalam *incoterm* FOB¹ sedangkan nilai impor dinilai dalam *incoterm* CIF², yang selisihnya bisa

mencapai 10-15 persen. Hal ini memperlihatkan rendahnya indeks *value* ekspor dibanding indeks *value* impor

Sebaliknya, jika ditinjau dari volume perdagangan, volume ekspor Indonesia relatif lebih besar dibanding volume impornya. Terkait hal ini, WTO menyatakan *global value chain* produk-produk manufaktur Indonesia pada tahun 2017 mendapat skor 43,5, di bawah rata-rata kontribusi agregat negara berkembang yaitu sebesar 48,5. Dibandingkan dengan negara lain di ASEAN, Indonesia lebih memiliki nilai lebih rendah dari Malaysia (GVC 60,8), dan Thailand yang mempunyai (GVC 54,3). (Riyandi, 2017). Nilai GVC yang rendah menunjukkan kemampuan Indonesia untuk memberikan nilai tambah produk ekspor yang relatif rendah

Grafik 2 Ekspor Alas Kaki Indonesia Tahun 2002-2018
(dalam ribuan dolar dan ton)



Sumber: BPS, 2019

Berdasarkan Grafik 2, Nilai ekspor alas kaki dari 2002 sampai 2018 mengalami peningkatan secara signifikan. Nilai ekspor 2018 telah naik sebesar lima kali lipat dari nilai ekspor pada tahun 2002. Meskipun untuk secara kuantitas,

dari Harga Barang (FOB), Asuransi, dan Biaya Transportasi

¹ *Free on Board*: nilai barang pada saat sampai di pelabuhan pemuatan

² *Cost Insurance Freight*: Nilai barang pada saat sampai di pelabuhan pembongkaran, yang terdiri

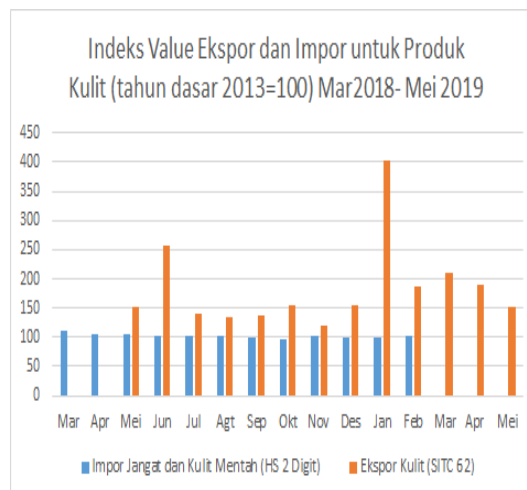
jumlahnya relatif stabil dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai ekspor dipengaruhi oleh kenaikan harga jual produk, bukan penambahan jumlah produksi.

Pada saat industri alas kaki sedang tumbuh secara signifikan, di sisi lain, industri penyamakan kulit di Indonesia mengalami kesulitan. Industri ini mengalami kesulitan bahan baku sejak 1998. Salah satu penyebabnya adalah adanya Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 46 Tahun 1997 pada 1 November 1997 tentang Karantina Bahan Baku Kulit. Jumlah industri penyamak kulit di Indonesia berjumlah 67 perusahaan (yang aktif hanya 35 perusahaan) dan lebih dari 100 industri samak rumahan.

Kapasitas produksi kulit samak nasional mencapai 25 juta ekor sapi dan domba. Jika dihitung jumlah kulitnya maka sekitar 250 juta square feet (kaki persegi) atau sekitar 23.225.760 (23,2 juta) meter persegi per tahun. Dari jumlah kulit tersebut, pasokan dari dalam negeri sebanyak 2 juta ekor sapi per tahun dan kambing/domba sebanyak 6,5 juta ekor. Dengan kondisi tersebut, utilisasi industri penyamakan kulit sapi dalam negeri baru mencapai 48% dan kambing/domba hanya 35% dari kapasitas produksi. Dengan demikian, industri penyamakan kulit di Indonesia masih kekurangan pasokan bahan baku kulit sebesar 64%. (Endarwati, 2015)

Di sisi lain, perlu juga diketahui unit *value* produk kulit impor dan ekspor. Unit *value* ini dapat diketahui dengan cara membagi nilai barang tertentu dengan beratnya. Berdasarkan data dari BPS (2019), perbandingan Indeks *Value* impor dan ekspor produk kulit tahun 2018 dengan tahun dasar 2013, dapat dilihat pada tabel berikut:

Grafik 3. Indeks Value Ekspor dan Impor Produk Kulit (dalam dolar)



Sumber: BPS,2019

Dari grafik 3 terlihat bahwa unit *value* dari produk kulit Indonesia lebih tinggi dibandingkan unit *value* kulit impor, artinya harga kulit Indonesia lebih mahal daripada kulit impor. Ada dua interpretasi atas hal ini, bisa jadi lebih mahalnya harga kulit Indonesia disebabkan karena tingginya kualitas atau bisa juga diartikan daya saing kulit Indonesia lebih rendah dibandingkan daya saing kulit impor.

Berdasarkan data dan fakta adanya gap suplai dalam industri alas kaki, penulis tertarik mengangkat isu subsidi untuk mengatasi kendala pasokan kulit mentah yang berasal dari supplier domestik.

Menurut Freund (2019), ada tiga cara untuk menekan defisit neraca perdagangan yaitu dengan cara (1) *Tax capital inflows*; (2) *Depreciate the exchange rate*; and (3) *Consume less and save more*. Cara ketiga lebih tepat diterapkan pada kondisi ketidakseimbangan antara ekspor dan impor agar tidak terjadi ketergantungan pada impor dan menciptakan neraca perdagangan negatif. Sedangkan menurut Alexandrovich, untuk mengurangi ketidakseimbangan ekspor dan impor, diperlukan pendekatan terpadu untuk mendukung potensi ekspor; penggunaan impor yang rasional untuk kebutuhan dalam negeri; dan untuk memastikan daya saing produk nasional di pasar dunia dalam jangka panjang.

Kebijakan substitusi impor adalah cara untuk menyelesaikan masalah ini. Substitusi barang impor dilakukan secara bertahap dengan barang dalam negeri. Terutama untuk kepentingan spesialisasi dalam produksi, yang memiliki bahan baku, energi, prioritas teritorial. (Alexandrovich, 2015)

Dalam paper ini penulis melakukan analisis strategi substitusi impor khususnya substitusi bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang ekspor komoditi prioritas, yaitu produk alas kaki yang sedang mengalami kenaikan ekspor 18,78 persen (BPS, 1/2/2019).

Pemberian stimulus kepada sektor industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit diharapkan menambah produktivitas industri penyamakan kulit dalam negeri yang merupakan sumber bahan baku industri alas kaki. Sehingga kenaikan ekspor produk alas kaki, tidak diikuti dengan kenaikan impor bahan baku. Hal ini berarti peningkatan kebutuhan bahan baku, industri alas kaki, akan dinikmati oleh industri bahan baku dalam negeri.

Pengaruh lanjutan yang diharapkan dari peningkatan produktivitas industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit, adalah meningkatnya produktivitas sektor alas kaki, baik dari sisi nilai total produk final maupun nilai ekspor sektor alas kaki. Selain pengaruh terhadap sektor industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit dan alas kaki, secara total, stimulus yang diberikan diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap penurunan defisit neraca perdagangan Indonesia.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah hasil simulasi stimulus subsidi kepada sektor industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit menghasilkan peningkatan substitusi impor kulit dan devisa ekspor industri alas kaki?

- b. Apakah simulasi stimulus kepada sektor industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit memberikan pengaruh penurunan defisit neraca perdagangan Indonesia?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dampak stimulus kepada sektor industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit terhadap peningkatan substitusi impor kulit, dan peningkatan devisa hasil ekspor industri alas kaki.
- b. Menganalisis dampak stimulus kepada sektor industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit terhadap penurunan defisit neraca perdagangan Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR

Kume (2015), menyatakan bahwa dampak perjanjian perdagangan pada impor Brazil sangat tergantung pada elastisitas substitusi antara impor dari pemasok asing yang berbeda. Kume menghitung elastisitas substitusi untuk impor Brazil pada 42 sektor tabel input-output untuk 2005, dimana perbedaan biaya transportasi dan tarif yang dibayarkan secara efektif antar produk, sesuai negara asal. Elastisitas yang diperoleh secara statistik signifikan sebesar 1% untuk 39 sektor, dengan rata-rata aritmatika 6,6 dan amplitudo 4,7 dan 13,7.

Ketersediaan elastisitas ini untuk Brasil akan memberikan perhitungan yang lebih akurat tentang dampak kemungkinan partisipasi Brasil dalam perjanjian liberalisasi perdagangan baru. Sedangkan menurut Gnidenko (2016), terdapat tiga fase proses substitusi impor yang terjadi di Rusia.

Terdapat perbedaan antara implementasi kebijakan substitusi impor di industri secara keseluruhan dan situasi perekonomian di setiap fase. Fase pertama, sebelum guncangan eksternal pertengahan 2014, terdapat substitusi impor yang moderat disertai dengan pertumbuhan output. Kemudian, ekonomi beradaptasi dengan guncangan dengan cepat (substitusi impor turbulen). Setelah fase adaptasi, substitusi impor berhenti meskipun pelemahan rubel terus berlanjut (stabilisasi ketergantungan impor).

Substitusi impor yang paling intensif diamati dalam pembuatan produk makanan, peralatan transportasi, logam dan produk logam. Namun, sebagian besar industri hampir tidak mengalami substitusi impor, untuk sebagian besar kasus penurunan volume impor yang signifikan, tidak disertai dengan penurunan nilai yang sesuai. Penulis memperkirakan prospek substitusi impor dirasakan oleh industri yang memperhitungkan relevansi dan potensi substitusi impor.

Relevansi substitusi impor (tingkat ketergantungan impor relatif) dihitung sebagai bagian impor komoditas dalam PDB Rusia relatif terhadap pangsa dunia. Potensi substitusi impor diperoleh dari pendekatan Hausmann-Klinger yang dimodifikasi dengan memperhitungkan bentuk hubungan antara komoditas dan koefisien input untuk industri terkait dalam tabel Input-Output. Perkiraan awal penulis menunjukkan bahwa kebutuhan akan substitusi impor dan kemampuan untuk menggantikan impor berpeluang baik di sektor pertanian dan pembuatan produk makanan, beberapa industri mesin, pembuatan alas kaki, cat dan pernis, preparat kebersihan, serta parfum.

Moiseev, V.V., Sudorgin, O.A., Nitsevich, V.F.c, Slatinov, V.B. (2018), menyatakan bahwa kebijakan substitusi impor yang didasari literasi secara ekonomi dapat menjadi katalis untuk pertumbuhan ekonomi di Rusia,

pengembangan ilmu pengetahuan, untuk mengatasi kesenjangan teknis, dan kebangkitan kembali iklim investasi.

Masalah substitusi impor di Rusia menjadi lebih mendesak sehubungan dengan sanksi Barat sehubungan dengan peristiwa di Ukraina. Sejumlah negara Barat mengumumkan kemungkinan menjatuhkan sanksi keras terhadap ekonomi Rusia. Hal ini justru memicu percepatan proses substitusi impor di Rusia, termasuk di tingkat kebijakan negara. Ini diwujudkan dalam penurunan impor dan tingkat pertumbuhan yang tinggi di sejumlah industri yang berorientasi pada pasar domestik, termasuk di bidang manufaktur, konstruksi, dan pertanian.

Dalam artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa meskipun banyak kesulitan, kebijakan substitusi impor di Rusia modern memiliki potensi nyata. Penulis juga mengidentifikasi cara utama untuk mempercepat proses substitusi impor di Rusia. Min, Plasmans, & Hsu menyatakan substitusi impor dimaksudkan untuk mengurangi impor produk-produk tertentu dengan cara mempromosikan produksi dalam negeri, yang akibatnya dapat menyebabkan perubahan struktural dalam perekonomian. (Min, Plasmans, & Hsu, 2014). Sedangkan menurut Ershova & Ershov (2015), kebijakan substitusi impor terkait dengan peningkatan laba industri dalam negeri. Pendukung konsep ini berpendapat, bahwa pembangunan perekonomian negara berkelanjutan hanya dimungkinkan dengan peningkatan tingkat kemandirian industri dan peningkatan output produk dalam negeri.

Strategi swasembada dalam kondisi ketidakstabilan dihasilkan oleh proses internalisasi yang terjadi dalam perekonomian dunia dan sikap skeptis terhadap modal asing. Semua ini menentukan perlunya perhatian pada sektor publik, regulasi ketat tentang keterlibatan partisipasi modal asing dalam

industrialisasi. Menurut Belova, T.N. (2019), tampaknya kurang tepat untuk membangun model pasar modern agropangan berdasarkan ekspor bahan baku pertanian (biji-bijian) murah dan impor komoditas mahal.

Belova menemukan bukti untuk mendukung hipotesis ini dalam karya ilmuwan asing dan domestik dengan menggunakan alat analisis statistik. Basis empiris dari penelitian ini diwakili oleh bahan statistik pada ekspor, impor dan produksi dalam negeri untuk periode 2012 hingga 2017 baik di dalam negeri dan di wilayah yang khas dalam konteks perdagangan luar negeri (wilayah Ryazan). Hasil penelitian menunjukkan ketidakseimbangan dan irasionalitas ekspor, impor, produksi dalam negeri, dan konsumsi Rusia. Sejak Agustus 2014, para produsen pertanian telah menerima beberapa preferensi untuk pertumbuhan produksi: embargo impor makanan, dukungan pemerintah, dan melemahnya mata uang nasional. Di sisi lain, permintaan konsumen menurun karena kenaikan harga dan pendapatan yang lebih rendah. Kenaikan tajam harga pangan dan peningkatan porsi pengeluaran makanan dalam anggaran rumah tangga mencerminkan keadaan pasar yang tidak merata.

Analisis terperinci tentang situasi di pasar regional telah menunjukkan bahwa penurunan permintaan konsumen dan kejenuhan pasar lokal dengan produk-produk impor mengarah pada eskalasi masalah penjualan produk dalam negeri. Hasil kebijakan substitusi impor di tingkat regional harus diukur dalam hal akses ekonomi ke makanan dan konsumsi per kapita. Sebagai alat untuk pengaturan pasar pangan pertanian, penulis mengusulkan untuk menggunakan model penempatan produksi pertanian yang optimal. Hasil penelitian dapat diterapkan dalam pengembangan kebijakan ekonomi

negara dalam rangka mengatur pasar pangan pertanian.

Menurut Nidaira, (2019), ketergantungan impor pulau Jawa memiliki rasio impor yang relatif tinggi di sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan pertambangan, sedangkan sektor manufaktur dan jasa memiliki ketergantungan yang rendah pada impor daripada daerah domestik lainnya.

Koefisien impor di luar Jawa agak tinggi bahkan di sektor manufaktur ringan seperti sektor pengolahan makanan, sektor tekstil dan sebagainya, dan dengan demikian sektor manufaktur belum sepenuhnya mengembangkan kapasitas pasokan di sana. Efek keterkaitan ke belakang relatif tinggi di luar Jawa. analisis IO antar-daerah tergantung pada perkiraan tabel IO antar-daerah. Dalam penelitian ini analisis data IO 2010 menggunakan data nasional tanpa membedakan regional kewilayahan.

3. DATA DAN SPESIFIKASI MODEL

Data

Dalam makalah ini, penulis menggunakan data Tabel Input-Output Indonesia tahun 2010 dan *Social Accounting Matrix* (SAM) Indonesia. Berdasarkan data tabel IO 2010, penulis membuat SAM Indonesia. Dari 185 sektor pada table IO 2010, penulis menyederhanakan menjadi empat sektor, yaitu: sektor hasil pengawetan dan penyamakan kulit (83), sektor alas kaki (85), sektor pembiayaan (170,171,173, 175), dan sektor lainnya (1-82, 84, 86-169, 172, 174, 176-185). Laporan penerimaan pajak tahun 2010 juga digunakan untuk mendapatkan jumlah pajak yang dibayar oleh ekonomi rumah tangga terhadap pemerintah.

Lofgren dan Kehoe, dalam Gunawan dan Nugroho, menyatakan *Social Accounting Matrix* (SAM) adalah matriks

yang mendalam, komprehensif, konsisten, terpilah, lengkap, kerangka kerja data ekonomi yang luas, serta mencerminkan ekonomi suatu negara (Muhamad dan Nugroho, 2018). SAM menunjukkan informasi berharga tentang hubungan antar sektor dalam ekonomi, bagaimana pendapatan didistribusikan antar grup dalam ekonomi, serta hubungan antara ekonomi dalam negeri dan luar negeri.

Secara sederhana, SAM adalah suatu matrik persegi yang terdiri dari baris dan kolom. Matrik ini menerangkan aliran kegiatan dari proses produksi, pasar faktor produksi, dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan. Aliran pembayaran digambarkan dari akun kolom ke baris, sedangkan aliran penerimaan adalah dari baris ke kolom.

Spesifikasi Model

Makalah ini mengadopsi *computable general equilibrium model* (CGEM) yang dikonstruksi oleh Budiyono dan Kato (2011). Model ini bersifat statis konvensional dan tidak mempertimbangkan dimensi waktu. Dengan menggunakan kerangka kerja CGE ini dan Tabel IO Indonesia 2010, penulis berharap dapat membuat analisa yang mendekati kondisi riil ekonomi Indonesia.

Penelitian ini mengasumsikan terdapat empat pasar barang dan dua pasar faktor ada dalam CGE, sebagai bentuk simulasi perekonomian Indonesia. Empat pasar barang adalah: Industri Alas Kaki, Industri Penyamakan Kulit, Industri Pembiayaan, dan semua sektor lainnya merupakan pasar barang, sedangkan modal dan tenaga kerja merupakan pasar faktor. Kondisi keseimbangan untuk pasar faktor adalah sebagai berikut:

$$\bar{K} = \sum_{i=1}^3 K_i,$$

$$\bar{L} = \sum_{i=1}^3 L_i$$

Agar terpenuhi kondisi *market clearing* dari barang i ($i=1, 2, 3$) pada perekonomian, maka dikenalkan sektor investasi swasta. Notasi X_i^s adalah sejumlah barang i yang dikonsumsi oleh sektor investasi swasta. Kondisi ini menghasilkan kondisi kliring pasar barang i dan persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Q_i = X_i + X_i^g + X_i^s + \sum_j^3 X_{i,j}, i = 1,2,3,$$

Pada persamaan di atas, bagian kiri dan kanan dinotasikan sebagai total penawaran dan total permintaan untuk barang i , dan seterusnya. Adapun *budget constraint* dari sektor investasi swasta akan dipenuhi oleh rumus berikut:

$$\sum_{i=1}^3 P_i^Q X_i^s = S^I + S^g + S^f$$

Sisi kiri dan kanan dari persamaan di atas mewakili jumlah total konsumsi sektor investasi swasta dan jumlah total pendapatan sektor investasi swasta, secara bersamaan. S^f adalah jumlah total tabungan dari sektor asing yang diperoleh secara eksogen dari pengurangan impor atas ekspor dalam tabel matriks akuntansi sosial Indonesia. Selain itu, neraca perdagangan luar negeri akan menjadi sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^3 P_i^{w,e} E_i + S^f = \sum_{i=1}^3 P_i^{w,m} M_i,$$

$P_i^{w,e}$ adalah harga dunia untuk barang-barang ekspor dan $P_i^{w,m}$ adalah sejumlah impor barang i yang dinilai dalam mata uang asing. $P_i^{w,e}$ dan $P_i^{w,m}$ diasumsikan

diberikan secara eksogen atau dapat dinyatakan sebagai P_i^e dan P_i^m . P_i^e adalah ekspor dan P_i^m adalah harga impor untuk barang i yang dinilai dalam mata uang domestik. Asumsi ini menghasilkan:

$$P_i^e = \varepsilon P_i^{w,e},$$

$$P_i^m = \varepsilon P_i^{w,m}, i = 1, 2, 3$$

ε adalah nilai tukar. Karena harga dunia diasumsikan diberikan secara eksogen, nilai tukar dihitung secara endogen dalam model.

Analisis tabel Input-Output 2010 digunakan untuk simulasi hubungan antar sektor 85 alas kaki; sektor 83 kulit; sektor pembiayaan merupakan gabungan atas sektor 170 jasa keuangan, sektor 171 asuransi, sektor 173 jasa keuangan lainnya; dan sektor 175 R & D /jasa profesi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan bahan baku alas kaki berupa kulit samak di Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan domestik maupun ekspor. Dari tabel Input-Output (I-O) 2010 diperoleh output sektor 85 (alas kaki) adalah 4,983 miliar rupiah dengan input dari sektor 83 (kulit) sebesar 4,624 miliar rupiah (93%), sedangkan impor kulit tercatat sebesar 3,046 milyar rupiah, atau 67% dari total kebutuhan kulit untuk produksi alas kaki.

Dari tabel 1 dan 2 (lampiran I dan II), terlihat bahwa stimulus sebesar 100 miliar rupiah yang diberikan pada sektor 83 (industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit), memberikan hasil pengurangan impor untuk sektor 83 sebesar 7,9 juta rupiah, relatif kecil bila dibandingkan dengan nilai stimulus yang diberikan. Di sisi lain, simulasi pemberian stimulus terhadap sektor 83 justru meningkatkan nilai impor pada sektor 85 (sektor alas kaki), pembiayaan (jasa keuangan, asuransi, jasa keuangan lainnya, jasa profesi), serta sektor lainnya, dengan kenaikan impor diprediksikan sebesar 388

juta rupiah, 936 juta rupiah, dan 121 miliar rupiah. Hal Ini menunjukkan stimulus yang diberikan kepada sektor 83, memacu kenaikan impor di sektor-sektor lain. Namun disayangkan, kenaikan impor sektor-sektor lain melebihi nilai pengurangan impor yang terjadi di sektor 83.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa nilai ekspor sektor 83 juga mengalami penurunan sebesar 18 miliar rupiah. Situasi yang lebih baik ditunjukkan oleh ekspor sektor-sektor lainnya. Sektor 85, pembiayaan, dan sektor lainnya menunjukkan kenaikan sebesar Rp1,3 miliar, 64 juta rupiah, 70 miliar rupiah. Apabila diperhatikan secara keseluruhan, untuk transaksi perdagangan luar negeri, nilai total kenaikan impor (seluruh sektor) yang diakibatkan stimulus 100 miliar rupiah terhadap sektor 83 adalah 122 miliar rupiah, dan total kenaikan ekspor (seluruh sektor) adalah 54 milyar rupiah. Secara total, terjadi kenaikan defisit transaksi berjalan sebesar 68 milyar rupiah.

Dari hasil simulasi dengan menggunakan model CGE berdasarkan tabel IO dan SAM Indonesia 2010, dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulus 100 miliar rupiah pada sektor 83, menimbulkan implikasi berupa: 1) penurunan impor sektor 83 (industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit) sebesar 7,9 juta rupiah dan kenaikan devisa ekspor sektor 85 (alas kaki) sebesar 1,1 miliar rupiah; dan 2) kenaikan nilai defisit transaksi berjalan sebesar 68 miliar rupiah.

Mengapa stimulus subsidi pada industri kulit tidak mampu menjelaskan dampak yang signifikan pada industri alas kaki Indonesia? Pertanyaan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan dari aspek produksi dan pasar industri kulit. 1) Dari aspek produksi, permintaan antara industri kulit samak adalah kulit mentah yang diproduksi oleh sektor 26 (hasil peternakan daging dan produk lainnya) dan sektor 29

(hasil peternakan non daging), kulit mentah hanya sebagai produk sampingan dari industri pengolahan daging yang nilainya jauh lebih tinggi daripada nilai kulit mentah. Oleh karena itu stimulus pada sektor 83 (kulit samak) untuk meningkatkan pasokan kulit mentah akan membutuhkan porsi yang lebih besar yang sebagian besar dinikmati oleh sektor-sektor lain. 2)

Dari pendekatan aspek pasar industri kulit mentah, stimulus 100 miliar rupiah akan lebih besar dialokasikan untuk menambah porsi impor kulit mentah atau kulit setengah jadi dari negara lain, sehingga sisi impor secara keseluruhan akan mengalami peningkatan sebaliknya dukungan pada peningkatan pasokan kulit mentah dalam negeri tidak bertambah secara signifikan.

5. SIMPULAN, SARAN, dan KETERBATASAN

Simpulan

Dari pembahasan makalah ini dapat disimpulkan bahwa stimulus berupa subsidi pada industri bahan baku kulit samak tidak menimbulkan dampak signifikan pada industri alas kaki Indonesia, akan tetapi menimbulkan dampak positif pada sektor alas kaki, pembiayaan, dan sektor-sektor lain. Dukungan subsidi pada sektor hasil pengawetan dan penyamakan kulit sebesar 100 miliar rupiah, memberikan substitusi bahan baku kulit sebesar 7,94 juta rupiah dan kenaikan devisa hasil ekspor industri alas kaki sebesar 1,1 miliar rupiah. Akan tetapi, nilai defisit neraca perdagangan Indonesia secara total diperkirakan bertambah sebesar 68 miliar rupiah apabila kebijakan subsidi ini dilaksanakan.

Saran

Kebijakan substitusi impor untuk bahan baku produk yang berorientasi ekspor adalah kebijakan yang tepat untuk menghemat devisa yang pada akhirnya diharapkan dapat menurunkan defisit neraca perdagangan. Hasil simulasi

menunjukkan, dukungan subsidi oleh pemerintah kepada sektor industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit menghasilkan nilai substitusi impor yang relatif kecil bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga ketepatan pemilihan produk yang akan didukung oleh pemerintah dalam kebijakan substitusi impor perlu dilakukan.

Selain soal ketepatan produk dalam kebijakan substitusi impor, perlu juga dipertimbangkan jenis stimulus yang akan diperlakukan pada suatu obyek kebijakan substitusi impor. Terkait wacana substitusi impor untuk produk kulit samak dalam rangka memenuhi kebutuhan industri alas kaki yg berorientasi ekspor, menurut penulis tidak tepat menggunakan instrumen subsidi. Sebagai alternatif substitusi impor industri hasil pengawetan dan penyamakan kulit dapat digunakan instrumen non subsidi seperti penyederhanaan regulasi importasi bahan baku kulit mentah, perbaikan teknologi penyamakan kulit, peningkatan hasil produksi peternakan, serta pemberlakuan bea keluar untuk mengurangi volume ekspor kulit mentah yang nilainya relatif lebih rendah daripada kulit yang sudah mengalami pengolahan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menyebabkan perbedaan antara simulasi dan kondisi sebenarnya. Beberapa keterbatasan itu adalah: 1) Penggunaan data Tabel IO Indonesia tahun 2010, penulis menggunakan data ini karena merupakan data Tabel IO Indonesia yang terbaru.; 2) Penggunaan asumsi statis dan tidak mempertimbangkan waktu. Penggunaan asumsi ini dapat menyederhanakan hubungan dalam mereplikasi kondisi ekonomi, namun tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandrovich, Yevgeny., (2015), *Import Substitution Policy: Concepts, Methods of Analysis and Main Areas for Improvement, Research Result, Sociology and Management, Rusia, Volume 1, Issue No.2, ISSN 2408-9338, Belgorod region, Russia.*
- Badan Pusat Statistik, (2015), *Tabel Input Output Indonesia 2010*, Badan Pusat Statistik, Indonesia
- Belova, T.N., (2019), *The Processes of Import Substitution in The Agro-food sphere: Success or Failure?* Department of Economics and Management, Academy of Law Management, Federal Penal Service of Russia, 1, Sennaya St., Ryazan, 390000, Russian Federation.
- Budiyono A., & Kato, R.R. (2011), *Should Indonesia Suffer from More Reduction of The Subsidy to the Petroleum Sector.* IUJ Research Institute.
- Bruton, Henry J, (1970), *The Import-Substitution of Economic Development: A Survey*, The Pakistan Development Review, Vol. 10, No. 2 (Summer 1970), pp. 123-146.
- Desai, Padma, (1969), *Alternative Measure of Import-Substitution*, Oxford University Press, Great Clarendon Street.
- Endarwati, Oktiani, 28 April 2015, *Industri Kulit Minta Kelonggaran Impor.* Retrieved from <https://ekbis.sindonews.com/berita/994679/150/industri-kulit-minta-kelonggaran-impor>
- Ershovaa, Irina, & Ershov Aleksei, (2015), "Development of a Strategy of Import Substitution", 3rd Global Conference on Business, Economics, Management and Tourism, Rome, Italy.
- Freund, Caroline, (2017), *Three Ways to Reduce a Trade Deficit*, Peterson Institute for International Economics (PIIE), USA.
- Gnidchenko, A.A, (2016), *Import substitution in Russian industry: Current situation and prospects.* Journal of the New Economic Association, New Economic Association, vol. 32(4), pages 154-161.
- Junaedi, (2007), Analisis Dampak Peningkatan Ekspor di Sektor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Terhadap Perekonomian Indonesia, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.
- Kume, H., (2013), *Elasticities of Import Substitution in Brazil*, *Economicas da Universidade do Estado do Rio de Janeiro (FCE-UERJ)*, Brazil, *Revista de Economia Contemporanea*, Volume 17, Issue 3.
- Min, Ko Lin, Plasmans, Joseph, & Hsu, Song-Ken, (2014), *A Consistent Measure of Aggregate Import-Substitution*, Department of Economics, University of Antwerp, City Campus, Prinsstraat 13, B-2000 Antwerp, Belgium.
- Moiseev, V.V., Sudorgin, O.A, Nitsevich, V.F.c, Slatinov, V.B., (2018), *Government of import substitution as a factor of Russian economy development*, Smart Innovation, Systems and Technologies, Volume 138, Pages 604-620, Scientific Conference, FarEastCon 2018; Vladivostok; Russian Federation.

- Muhamad, Gunawan dan Nugroho, Ario Seno, (2018), *Trade Liberalization and Its Effects on Sugar Table Industry, Welfare, and Economy: A Case of Indonesia*. Jurnal Perspektif Bea Cukai, Vol 2 no 1, hal 61-80; Banten, Indonesia
- Nidaira, K., (1997) *An Inter-Regional Input Output Analysis for Regional Development in Indonesia*, J-STAGE home, Studies in Regional Science, Volume 28 (1997-1998) Issue 1.
- Riyandi, Saugy., 19 November 2017. *Kontribusi RI dalam Global Value Chain masih kalah dari Malaysia*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/uang/kontribusi-ri-dalam-global-value-chain-masih-kalah-dari-malaysia.html>
- Song, Y., Huang, J., Zhang, Y., Wang, Z., (2019), *Drivers of Metal Consumption in China: An Input-Output Structural Decomposition Analysis*, School of Business, Central South University, Changsha, 410083, China, 2019.
- Ustiaji, Farid, (2016), *Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia di Pasar Internasional*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang, Vol.14 No.02, Desember 2016.

Lampiran I

**Tabel 1: Simplifikasi I-O
(Barang Antara, Ekspor, dan Impor) (Dalam jutaan rupiah)**

	83 (Kulit)	85 (Al kaki)	Pembiayaan	Lainnya	Ekspor	Impor
83 (Kulit)	24	4.624.058	0	359.256	1.058.993	-3.046.219
85 (Al Kaki)	8	707.123	344	1.430.664	21.684.412	-3.525.418
Pembiayaan	307	542.633	24.861.712	190.297.780	1.026.958	-10.823.108
Lainnya	1.893.352	13.500.759	63.917.442	6.092.106.724	1.635.251.042	-1.520.325.029

Sumber: Hasil Perhitungan Penulis

**Tabel 2: Perubahan Nilai Hasil Simulasi
(Barang Antara, Ekspor, dan Impor)
(Dalam juta rupiah)**

No	Deskripsi	Sektor 83 (Kulit)		Sektor 85 Alas kaki		Sektor Pembiayaan		Sektor Lain	
1.	Z (Produksi Domestik)	43.749	1,3%	2.288	0,006 %	19.809	0,006 %	548.218	0,004 %
2.	Y (Produksi Barang Komposit)	43.749	3,1%	2.288	0,014 %	19.809	0,009 %	548.218	0,009 %
3.	Q (Output Barang Final)	-17,27	-0,0003%	2.494	0,014 %	28.530	0,009 %	1.085.802	0,009 %
4.	D (Barang Domestik Final)	-7,35	-0,0003%	2.009	0,014 %	27.594	0,009 %	955.147	0,009 %

5.	M (Impor)	-7,94	-0,0003%	389	0,014 %	936	0,009 %	121.153	0,009 %
6	X (Ekspor)	- 18.327	-1.7%	1.37 8	0,006 %	64	0,006 %	70.793	0,004 %

Sumber: Hasil Simulasi Penulis dengan CGE